

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika pergaulan remaja dan fenomena kehamilan di luar nikah di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buntu Limbong, dapat disimpulkan bahwa dinamika pergaulan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu kurangnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, perkembangan media sosial, serta lingkungan pergaulan yang semakin terbuka. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja menghadapi risiko yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen, termasuk terjadinya kehamilan di luar nikah. Dengan demikian, dinamika pergaulan remaja bukan hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta perkembangan budaya digital yang memerlukan perhatian bersama dari keluarga, gereja, dan masyarakat.

Fenomena kehamilan di luar nikah menunjukkan adanya kebutuhan akan pelayanan pastoral yang lebih terarah bagi remaja. Pelayanan pastoral di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buntu Limbong perlu diarahkan pada upaya pencegahan, pendampingan, pembinaan, dan pemulihan bagi remaja yang menghadapi persoalan dalam pergaulan maupun kehamilan di luar nikah. Pelayanan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pribadi, komunikasi yang terbuka, pembinaan iman, serta keterlibatan orang tua dan gereja dalam

mendampingi kehidupan remaja. Oleh karena itu, fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki implikasi terhadap pelayanan pastoral, khususnya dalam mengembangkan pelayanan yang mampu membantu remaja menghadapi persoalan pergaulan, memahami nilai-nilai iman Kristen, serta membangun kehidupan yang bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah membawa dampak yang kompleks bagi remaja. Dampak tersebut tidak hanya bersifat psikologis berupa rasa malu, takut, stres, dan kehilangan kepercayaan diri, tetapi juga berdampak secara sosial melalui munculnya stigma, penolakan, dan berkurangnya relasi sosial. Selain itu, kehamilan di luar nikah turut memengaruhi kehidupan spiritual remaja karena sebagian dari mereka merasa bersalah, menjauh dari kehidupan bergereja, dan mengalami pergumulan dalam relasi dengan Tuhan. Oleh sebab itu, persoalan kehamilan di luar nikah tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan moral, tetapi juga sebagai persoalan pastoral yang membutuhkan pendampingan secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis pastoral, penelitian ini menemukan bahwa Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buntu Limbong telah melaksanakan pelayanan pastoral melalui pemberitaan firman, pembinaan, dan pendampingan kepada warga jemaat. Namun demikian, pelayanan tersebut masih belum sepenuhnya menjawab kebutuhan remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah karena cenderung bersifat umum dan belum dilaksanakan secara personal, intensif, preventif, serta

berkelanjutan. Pelayanan pastoral yang efektif perlu dikembangkan sebagai pelayanan yang tidak hanya menegaskan nilai-nilai moral Kristen, tetapi juga menghadirkan kasih, penerimaan, pemulihan, dan pendampingan yang membantu remaja bertumbuh kembali dalam iman serta mampu membangun masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan dinamika pergaulan remaja dan kehamilan di luar nikah memerlukan keterlibatan bersama antara gereja, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menyampaikan ajaran tentang kekudusan hidup, tetapi juga menjadi komunitas yang menghadirkan kasih Kristus melalui pelayanan pastoral yang membimbing, memulihkan, dan memberdayakan remaja agar mampu menjalani kehidupannya secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Implikasi penelitian ini bagi pelayanan pastoral di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buntu Limbong, perlunya penguatan pelayanan pastoral yang lebih personal, preventif, intensif, dan berkelanjutan bagi remaja serta melibatkan keluarga dalam proses pendampingan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Gereja Toraja diharapkan mengembangkan pelayanan pastoral yang lebih kontekstual, terencana, dan berkelanjutan bagi remaja. Selain pemberitaan firman, gereja perlu menyelenggarakan pembinaan

mengenai relasi, seksualitas Kristen, etika pergaulan, serta konseling pastoral yang dapat menjawab pergumulan remaja secara lebih terbuka dan relevan. Gereja juga perlu membangun sistem pendampingan yang bersifat preventif, sekaligus restoratif, bagi remaja yang menghadapi persoalan kehamilan di luar nikah.

2. Majelis gereja diharapkan memberikan pendampingan pastoral yang lebih personal kepada remaja dan keluarganya. Pelayanan pastoral hendaknya tidak berhenti pada penegasan norma-norma moral, tetapi juga menghadirkan kasih, pengampunan, penerimaan, dan pemulihan sehingga remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah tidak merasa dikucilkan, melainkan memperoleh kesempatan untuk bertumbuh kembali dalam kehidupan iman.
3. Orang tua diharapkan meningkatkan komunikasi yang terbuka, pengawasan yang bijaksana, serta pendampingan terhadap perkembangan remaja. Pendidikan mengenai nilai-nilai iman, tanggung jawab, dan seksualitas perlu diberikan sejak dini sehingga remaja memiliki dasar yang kuat dalam mengambil keputusan dan menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan maupun media sosial.
4. Pelayanan kategorial remaja diharapkan menjadi ruang pembinaan yang mendukung pertumbuhan iman sekaligus pengembangan karakter remaja. Program-program yang disusun hendaknya tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup pendidikan karakter, diskusi mengenai pergaulan, literasi digital,

kesehatan reproduksi dalam perspektif Kristen, serta penguatan keterampilan hidup (*life skills*) yang membantu remaja menghadapi tantangan zaman.

5. Remaja diharapkan mampu membangun pergaulan yang sehat berdasarkan nilai-nilai iman Kristen, memilih lingkungan pertemanan yang positif, menggunakan media sosial secara bijaksana, serta berani mencari pendampingan kepada orang tua, pendeta, atau pembina remaja ketika menghadapi persoalan dalam kehidupan. Dengan demikian, remaja dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan memiliki karakter Kristiani.